

**MAKNA HIDUP DI BALIK TRADISI  
MUDI KLEBARAN**  
(STUDI FENOMENOLOGI ATAS PENGALAMAN PEMUDI K  
DALAM MERAYAKAN IDUL FITRI  
DI KAMPUNG HALAMAN)

*Muskinul Fuad \*)*

**Abstract:** *Mudik lebaran* (visiting hometown on Idul Fitri Days) is an annual tradition which is never left by most urban people who are originally from smaller or other town. Some days before Idul Fitri day, we can see how crowded the traffic is. It is a unique phenomenon of Idul Fitri which is especially found in Indonesia. Lebaran/ Idul Fitri is a specific example about how Islamic idioms are creatively interpreted in Indonesian culture. This unique and specific example of lebaran in Indonesia can be seen not only on the phenomenon of mudik but also on the situation and idioms such as takbiran, shaking hands, sungkeman, halal bi halal, ziarah kubur (visit cemetery) before lebaran and before the month of Ramadhan (nyadran), lebaran banquet, giving some money to children, etc. Besides the explanation of the meaning of lebaran from normative sides, it is necessary to reveal the subjective meaning of lebaran tradition. This research revealed those meanings through phenomenological perspective and analyzed them with psychoanalysis. Using the logotherapy theory of Viktor Frankl, it was found that the values of the tradition to go hometown during Idul Fitri days helped them to find the meaning of life. The values or meanings which could be found are: the meaning of family relatives and its education value for the family, existence meaning, primordial meaning, and transformative meaning. Those meanings indeed are very beneficial for them as a therapy to revitalize their individual and social lives. Mudik can improve their mental health and bring happiness.

**Keywords:** *Mudik Lebaran, Experience, Meaning, Therapeutic Function, Life of People who do Mudik-Pemudik*

**PENDAHULUAN**

“Seorang sahabat memohon kepada pembantunya: “Tolonglah, lebaran ini tak mudik, giliran saya pulang kampung. Nanti saya lipatkan

---

\*) Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah (Komunikasi) STAIN Purwokerto.

gajimu.” Sang pembantu berkata, “Maaf tuan, saya tak mau.” Sang majikan merayu, “Sudah dua puluh lima tahun saya tak pulang, sedangkan kamu setiap tahun.” “Tapi, tuan kan bisa berbahagia setiap hari, sedangkan kebahagiaan saya hanya setahun sekali.” Inilah yang membuat antrean panjang pemudik bersepeda motor, bertaruh nyawa arungi hambatan, kemacetan, dan risiko kecelakaan? Apakah ibukota sebagai “ibu harapan” mengalami paceklik kebahagiaan?<sup>1</sup>

Salah satu budaya khas milik masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, yang menarik untuk diapresiasi adalah adanya tradisi mudik lebaran. Mudik berasal dari kata “udik” yang berarti kampung, kemudian ditambah awalan “m” menjadi “mudik”, artinya pulang kampung, sedangkan lebaran adalah perayaan Idul Fitri, yaitu hari raya keagamaan umat Islam yang jatuh setiap tanggal 1 Syawal dalam perhitungan kalender Hijriyah. Walaupun kerap didengar pula adanya istilah lebaran haji (perayaan hari raya Idul Adha), kata lebaran lebih identik dengan perayaan Idul Fitri. Tradisi mudik lebaran berarti budaya pulang kampung saat menjelang Idul Fitri tiba, dengan maksud agar dapat merayakan lebaran bersama keluarga di kampung halaman.

Mudik adalah keinginan terbesar seseorang saat menjelang lebaran. Budaya ini biasanya dilakukan oleh para perantau yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, terutama Jakarta. Mereka biasanya adalah orang yang datang dari desa yang pergi merantau ke kota untuk mengadu nasib atau mencari pekerjaan. Mudik lebaran merupakan ritual tahunan yang tidak pernah dilewatkan oleh umat muslim perantau yang ada di kota-kota di seluruh Indonesia. Setiap menjelang Idul Fitri dapat disaksikan betapa padatnya arus mudik lebaran. Tanpa dikomando, jutaan orang pulang ke kampung halaman, dengan caranya masing-masing, baik melalui jalur transportasi darat, laut, maupun udara. Ada yang menggunakan mobil pribadi, kendaraan umum seperti bus, travel, kereta api, pesawat, kapal, bahkan tidak sedikit pula yang mengendarai motor secara beramai-ramai seperti konvoi.

Keunikan mudik lebaran dapat pula dilihat dari repotnya orang yang mau mudik. Mulai dari pesan tiket kendaraan umum yang kadang kala harus berebut dan antri, membawa barang dan hadiah buat keluarga di kampung, berjam-jam terjebak dalam kemacetan, dan tidak kalah repotnya pula bagi pasangan suami istri yang harus membawa anak-anaknya yang masih kecil. Tidak salah apabila dikatakan bahwa mudik adalah perjalanan yang sangat melelahkan dan merepotkan. Di samping membuang waktu

dan biaya, mudik juga menguras tenaga dan pikiran, bahkan kadangkala harus mengalami penderitaan dan kematian akibat kecelakaan lalulintas.

Budaya ini hampir tidak dapat dijumpai pada masyarakat di luar negeri, termasuk negeri muslim sekalipun. Idul Fitri boleh jadi adalah milik atau dirayakan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, lebaran adalah khas Indonesia. Lebaran adalah contoh unik tentang bagaimana idiom Islam diterjemahkan secara kreatif dalam budaya Indonesia.<sup>2</sup> Kekhasan atau keunikan lebaran di Indonesia tidak saja dilihat pada fenomena mudik, tetapi dapat dilihat pula pada suasana dan idiom seperti takbiran, bersalam-salaman, sungkeman, *halal bihalal*, ziarah kubur menjelang lebaran dan menjelang bulan ramadhan (*nyadran*), jamuan lebaran, tradisi memberi *sangu* kepada anak kecil, dan sebagainya.

Di balik idiom-idiom tersebut, terdapat makna dan tujuan yang perlu diungkap. Secara normatif dan universal, penjelasan tentang makna Idul Fitri sebenarnya telah banyak diungkap oleh baik al-Qur'an maupun al-Hadits. Akan tetapi, makna lebaran yang lokal dan partikular perlu diungkap pula secara fenomenologis, yaitu dari pengalaman subjek yang melakukannya. Dalam konteks tradisi mudik lebaran, hal itu dapat digali dari masyarakat yang mengalaminya. Mereka adalah para perantau yang sedang melakukan mudik lebaran.

Tulisan ini diarahkan pada upaya menggali persepsi, perasaan, dan pengalaman subjek dalam memaknai sebuah ritual sosial, yaitu tradisi mudik lebaran. Tulisan ini menjadi menarik dan relevan dikaitkan dengan perlunya mencari upaya (terapi sosial) dalam mengatasi dampak modernisasi yang telah menjangkiti masyarakat Indonesia. Modernisasi di sini dapat dilihat dari adanya gejala urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota). Urbanisasi terjadi dengan adanya mobilitas sosial masyarakat desa yang merantau ke kota-kota besar demi menggapai tujuan hidup, yaitu merubah nasib secara sosial ekonomi. Dampaknya, yaitu para perantau yang tinggal di kota-kota besar. Mereka dipaksa oleh keadaan untuk menjadi bagian dari budaya industri yang semakin mengecilkan peran manusia dalam kehidupan. Mereka mengalami alienasi, perasaan asing dengan dirinya, asalnya, eksistensi, serta harga dirinya. Kapitalisme telah merampas sebagian besar rasa dan makna kemanusiaan mereka.

Untuk itu, mereka memerlukan mekanisme atau terapi psiko-sosio-religius dalam rangka menemukan kembali sisi kemanusiaan mereka yang hilang saat tinggal di perantauan. Mekanisme ini ada pada budaya mudik lebaran, dengan segala dinamika dan keragaman tradisi yang mengiringinya. Hanya saja, daya sembuh dari ritual mudik lebaran terhadap

para pelakunya sebenarnya tidak terletak pada bentuk lahiriahnya, tetapi tergantung pada bagaimana mereka mampu menemukan makna di dalamnya. Hal ini selaras dengan teori logoterapi (terapi makna) atau logoanalisis (analisis makna) yang dikemukakan oleh Viktor Frankl.<sup>3</sup> Oleh karena itu, selain menyingkap makna hidup di balik tradisi mudik lebaran, tulisan ini menganalisis lebih jauh pengaruh aspek sosial-terapeutik yang terkandung dalam tradisi mudik lebaran terhadap para pemudik dan keluarganya.

## METODE

Istilah “fenomenologi” digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai tipe subjek yang ditemui. Menurut Moeleong, fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. Fenomenologi juga berarti pula studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang.<sup>4</sup> Fenomenologi tidak berasumsi bahwa mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam adalah tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, hendak dipahami bukan semata-mata dorongan orang melakukan mudik lebaran, tetapi juga menggali kedalaman realitas subjektif para pemudik dalam menghayati dan memaknai mudik lebarannya.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara bebas dan mendalam, baik secara kelompok (*Focus Group Discussion*) maupun secara individual. Data hasil wawancara terhadap para pemudik, sejauh memungkinkan, dilengkapi dengan wawancara terhadap orangtua dan keluarga pemudik. Hal ini dilakukan mengingat bahwa makna lebaran tidak saja penting dan dirasakan oleh para pemudik, tetapi juga oleh orangtua atau keluarga, tempat pemudik mencurahkan kerinduannya selama tinggal di kampung halaman.

Data akan diuraikan secara deskriptif agar dapat diungkap makna di balik tindakan subjek selama mudik lebaran dengan menggunakan perspektif logoterapi. Hasil analisis ini kemudian ditindaklanjuti dengan sebuah rekomendasi psikologis-terapeutik agar dapat dijadikan pemahaman bagi para pemudik sehingga dapat mengambil manfaat secara psikologis bagi kehidupannya. Pemahaman ini penting pula bagi para *stakeholder* yang terlibat dalam kelancaran dan kenyamanan ritual mudik lebaran, bahwa yang telah mereka lakukan sebenarnya merupakan kontribusi sosial yang sangat berharga bagi masyarakat muslim.

## ANALISIS

### 1. Kebiasaan dan Pengalaman Pemudik Saat Berlebaran di Kampung Halaman

Mudik lebaran memiliki kesan dan arti yang unik bagi setiap individu yang menjalaninya. Masing-masing pemudik juga memiliki rangkaian kegiatan, tradisi, atau kebiasaan yang bervariasi dalam merayakan lebaran di kampung halaman. Kebiasaan tersebut tentu mendatangkan pengalaman subjektif pada diri pemudik. Pengalaman subjektif tersebutlah yang boleh jadi memotivasi pemudik untuk selalu merayakan lebaran di kampung halaman. Demikian pula halnya yang dialami oleh kelima subjek dalam penelitian ini. Beberapa kebiasaan dapat diperoleh dari mereka adalah sebagai berikut ini.

a. Takbiran. Salah satu momen yang biasanya mendatangkan pengalaman haru bagi umat Islam dalam merayakan Idul Fitri adalah saat takbiran; saat ketika melantunkan takbir baik secara individual maupun berjamaah, ataupun saat mendengarkan kumandang takbir dan bedug yang bertalu-talu dari masjid dan mushola di sekitar rumah. Perasaan haru ini akan sangat tampak apabila seseorang karena sesuatu hal tidak dapat berlebaran di kampung halaman. Pemudik merasakan bahwa saat bertakbiran atau mendengar takbir diri mereka merasa betapa nikmatnya berpuasa dan merindukan kembali kehadiran Ramadhan di tahun depan.

b. Shalat Id bersama keluarga besar. Salah satu tradisi ibadah masyarakat muslim di Indonesia, termasuk para pemudik, yang menarik untuk diamati adalah shalat Idul Fitri. Setiap tempat dilangsungkannya shalat id, baik itu tanah lapang, halaman kantor, atau masjid yang biasanya sepi saat shalat Jum'at, akan dipadati dengan jamaah yang membludak. Mereka dengan semangat berbondong-bondong bersama keluarga disertai senyum ceria, sambil membawa sajadah, koran, bahkan tikar untuk mengikuti shalat Id berjamaah. Di antara mereka, sebenarnya tidak sedikit yang tidak pernah atau jarang shalat, baik itu shalat lima waktu atau shalat Jum'at. Para pemudik menikmati shalat Id dalam konteks dapat bersama keluarga dan jamaah lain yang tinggal sekampung.

c. Kumpul dengan keluarga dan "sungkeman" kepada orangtua. Pengalaman membahagiakan yang selalu dirasakan oleh orang yang mudik lebaran adalah saat bisa berkumpul dengan sesama anggota keluarga. Kebahagiaan itu membunyah saat mereka tiba di kampung halaman, bertemu dan berkumpul dengan mereka saat buka bersama di akhir

Ramadhan, malam takbiran, shalat Id, dan bersimpuh di pangkuan orangtua. Pengalaman ini agaknya merefleksikan betapa berartinya seorang ibu bagi pemudik. Kedelapan orang pemudik sama-sama menempatkan pertemuan dengan sosok ibu sebagai motivasi utama mereka mudik ke kampung halaman.

d. Bersilaturahmi, bersalaman, dan mengunjungi sanak saudara, teman, guru ngaji dan tetangga. Setelah menumpahkan segala kesalahan dan saling memaafkan dalam keluarga inti, pada hari pertama lebaran, pemudik biasanya melanjutkan silaturahmi dengan cara berkunjung kepada kerabat lain seperti, kakek-nenek, paman, bibi, tetangga yang tinggal di sekitar rumah di kampung, teman dekat, serta tidak ketinggalan pula kepada guru ngaji, kyai, atau tokoh spiritual yang ada di kampung. Dalam *form* berkunjung ini, setelah saling bersalaman dan memaafkan, sembari menikmati hidangan khas lebaran, biasanya mereka saling bercerita tentang perjalanan mudik, pekerjaan, kondisi keluarga, sekolah anak-anak, dan saling mendoakan. Pada hari kedua dan seterusnya, silaturahmi dilanjutkan kepada saudara dan teman dekat yang tinggal di luar daerah.

e. Memberi hadiah (memberi sesuatu) kepada anggota keluarga; orangtua, istri, saudara, anak-anak, keponakan, dan lainnya. Dalam merayakan lebaran, orang akan mengenakan baju baru, demikian pula bagi pemudik. Namun demikian, bagi pemudik yang berlebaran di kampung halaman, yang terpenting bagi mereka adalah bisa memberikan sesuatu buat orangtua dan saudara. Sesuatu itu biasanya berupa baju, sandal, mukena, makanan, dan lainnya. Di luar itu, terdapat pula sebuah tradisi pemberian sugu (uang) kepada anak-anak kecil.

f. Ziarah kubur. Sebuah tradisi keagamaan yang biasanya dilakukan pula oleh para pemudik adalah ziarah kubur. Tradisi ini sebenarnya biasanya dilakukan menjelang datangnya Ramadhan (*nyadran*) dan menjelang Idul Fitri, namun ada pula yang melaksanakannya setelah shalat Id.

g. Menghadiri halal bihalal (reuni) keluarga atau alumni sekolah. Salah satu pengembangan bentuk silaturahmi yang telah menjadi budaya muslim Indonesia adalah acara silaturahmi seremonial yang biasa disebut dengan istilah halal bihalal. Acara ini biasanya diadakan pada hari ketiga lebaran dan seterusnya dalam sebuah perkumpulan keluarga (bani: keturunan), kantor-kantor, dan juga alumni sekolah. Salah satu motivasi yang mendorong bagi pemudik untuk berlebaran di kampung halaman adalah agar bisa menghadiri acara kumpul-kumpul semacam itu. Dalam acara tersebut, biasanya diisi dengan sambutan permohonan maaf dan

ucapan Idul Fitri oleh wakil masing-masing pihak (komponen), pengajian yang mengulas hikmah silaturahmi, bersalam-salaman, dan ada pula yang disertai arisan, santunan kepada anak yatim, dan pembagian *doorprize*.

h. Zakat dan bersedekah. Sekalipun bukan amalan khas Idul Fitri (kecuali zakat fitrah), umat muslim di Indonesia, termasuk para pemudik, telah terbiasa memberikan zakat dan sedekah saat menjelang Idul Fitri, bersamaan dengan pemberian zakat fitrah. Betapapun secara sosial pemberian zakat tersebut belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan secara institusional belum diatur dengan baik, tetapi paling tidak hal itu memberi pengalaman keagamaan tersendiri bagi para pemudik saat bisa berbagi terhadap orang-orang di kampungnya.

i. Rekreasi. Merayakan Idul Fitri di kampung halaman, berkumpul dengan anggota keluarga, rasanya kurang lengkap apabila tidak disertai dengan rekreasi bersama keluarga, berkunjung ke tempat-tempat wisata terdekat. Inilah yang menjadi acara puncak rangkaian mudik lebaran di kampung halaman.

Itulah beberapa kebiasaan berlebaran di kampung halaman yang sangat mungkin mendatangkan pengalaman subjektif bagi para pemudik. Di luar itu boleh jadi masih terdapat beberapa kebiasaan lain yang belum terungkap, tetapi yang kemudian penting untuk diungkap.

## **2. Analisis Makna Hidup di Balik Mudik Lebaran**

### ***a. Makna Kekkerabatan dan Nilai Edukasinya***

Dari hasil wawancara terhadap pemudik, terdapat benang merah yang menggambarkan bahwa betapa besar dorongan mereka untuk dapat mudik berlebaran di kampung halaman. Walaupun sulit untuk diungkapkan seberapa besar dorongan tersebut, masing-masing dari mereka memiliki istilah sendiri tentang hal itu.

Dorongan besar yang dimiliki oleh pemudik mencerminkan bahwa betapa berharganya bisa berkumpul bersama keluarga, orangtua, saudara, termasuk teman dan tetangga di kampung halaman. Dorongan ini menunjukkan bahwa mudik dan berlebaran di kampung halaman memberi makna tersendiri buat pemudik. Makna itu adalah makna kekerabatan. Hanya saja terdapat tipikal pemudik yang boleh jadi belum dapat terlalu merasakan secara mendalam makna ini, ketika mereka menjawab bahwa mudik adalah peristiwa yang biasa saja. Demikian pula terdapat pemudik yang menjawab "harus", "kurang afdol", "telah menjadi tradisi", dan "biasa saja" memang terasa kurang menggambarkan kedalaman makna lebaran

bagi pemudik. Namun demikian, melihat motivasi utama mereka dalam mudik berlebaran adalah agar dapat menjalin kedekatan dengan anggota keluarga, maka kekerabatan inilah yang sesungguhnya menjadi penting atau paling bermakna bagi mereka.

Makna kekerabatan dan cinta keluarga bahkan dapat dikatakan sebagai makna yang hampir dapat ditemukan atau mewarnai dalam kebiasaan atau pengalaman pemudik di luar acara silaturahmi, misalnya saat ziarah kubur, takbiran, dan sholat 'Id.

Dengan budaya menjalin kekerabatan atau pengakraban hubungan dalam momen lebaran inilah, para pemudik akan dapat menemukan makna hidupnya. Lewat cara ini, seseorang dibiasakan untuk selalu membangun dan membina hubungan yang akrab dengan orang-orang tertentu, anggota keluarga, tetangga dan teman. Dalam suasana yang akrab inilah, seseorang akan benar-benar merasa dibutuhkan dan membutuhkan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri. Yang dipentingkan bukan semata-mata kelancaran berkomunikasi, melainkan terutama perasaan kedekatan yang senantiasa harus dipelihara dan ditingkatkan.<sup>6</sup>

Begitulah makna lebaran bagi terpeliharanya nilai-nilai kekerabatan bagi orang yang mudik lebaran di tengah-tengah keluarganya. Nilai ini akan menjadi lestari apabila para orangtua dapat mewariskan kepada anak cucunya melalui momentum lebaran melalui pendidikan budi pekerti, utamanya dalam hal berbakti kepada orangtua. Orangtua akan merasa bahagia apabila melihat anak-anaknya menjadi anak berbakti, mengenal dan menghormati saudara-saudaranya. Inilah yang dinamakan makna atau nilai edukatif lebaran.

### ***b. Makna Primordial***

Perasaan rindu kembali ke asal atau kampung halaman, rindu untuk sungkem kepada ibu, kangen rumah, dan perasaan yang sejenisnya, sebagaimana dinyatakan oleh pemudik merupakan makna lain yang dapat kita tangkap dalam fenomena mudik lebaran. Hal itu yang terkandung dalam tradisi ziarah saat sebelum puasa (*nyadran*) atau menjelang Idul Fitri. Gejala ini merupakan gejala "pulang", pulang kembali ke rumah, kampung halaman, termasuk kampung halaman akhirat, yaitu dengan mengingat mati, mensyukuri karunia umur, dan menyadari dosa serta kesalahan di masa lalu.

Pulang adalah hal yang dinanti sekaligus merupakan obat kebahagiaan. Pulang adalah tujuan setiap orang. Lama tidak pulang dan berada di luar

tempat tinggal menyebabkan keresahan dan kegundahan. Bagi orang kantoran, beberapa jam ia berada di kantor lebih lama dibandingkan hari biasanya akan resah dan keinginan untuk pulang menjadi lebih kuat. Begitu pula jika orang yang sedang berwisata, betapapun indah perjalanan wisata yang ia lakukan, ujung-ujungnya akan pulang.<sup>7</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, secara ruhani, semua orang ingin pulang, kembali kepada Tuhan. Hidup adalah perjalanan ingin kembali ke asal. Hidup diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat oleh ibunya. Ibunya kemudian mendekap sang anak, maka diamlah anak itu. Pulang adalah gejala psikologis, bukan fisik. Jika seseorang tidak berhasil pulang, ia akan tersesat. Ketersesatannya tersebut tidak dapat ditebus. Walaupun ia ditampung di rumah yang lebih bagus daripada rumahnya sendiri, ia akan tetap ingin pulang. Rumah sendiri adalah rumah yang paling enak. Nabi mengatakan "rumahku adalah surgaku".<sup>8</sup>

Cak Nur menambahkan bahwa rumah, selain memiliki bentuk fisik berupa pintu, dinding, dan atap, juga memiliki makna psikis, yang dalam bahasa Inggris disebut *home*, bukan *house*. Dalam bahasa Inggris, 'pulang' artinya *go home* bukan *go house*. Makna psikis ini dapat diamati dari adanya kedekatan atau interaksi antaranggota keluarga dalam satu rumah. Pulang adalah pemenuhan hasrat untuk kembali ke asal. Hal ini akan menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan. Setiap orang akan kembali ke keluarga, kembali ke kampung halaman.

Dengan pulang ke kampung halaman, kembali kepada keluarga, pemudik akan diingatkan pada romantisme masa lalunya, di mana ia dilahirkan, dibesarkan, bermain saudara dengan teman-temannya. Bagi pemudik yang telah ditinggalkan oleh kakek, nenek, atau orangtuanya, biasanya akan juga teringat wajah-wajah mereka saat melihat kembali rumah tempo dulu yang masih berdiri kokoh, milik orangtuanya. Begitu pula saat pemudik berziarah, bersimpuh di depan makam leluhurnya, hatinya akan merasa haru bercampur rindu jika mengingat mereka saat hidupnya. Ia akan sadar bahwa semua proses kembali akan berujung pada kembali yang mutlak, yaitu kembali kepada Allah SWT. Tidak ada pangkuan yang hakiki kecuali berada pada pangkuan Yang Kuasa.

Makna kembali ke asal, kembali ke akar jati diri, atau pulang ke kampung halaman di atas dapat diistilahkan sebagai makna primordial. Makna inilah yang ingin dicari dan ditemukan oleh semua orang yang mudik lebaran dikatakan sebagai perjalanan lintas sejarah. Perjalanan silaturahmi pemudik yang hidup saat ini kepada masa lalunya demi menggapai masa depannya. Secara spiritual, makna primordial dapat

dipahami pula sebagai kepulangan manusia ke asal yang paling asal, yaitu kembali kepada Tuhannya.

### *c. Makna Eksistensial*

Makna ini dimaksudkan sebagai makna yang dapat ditemukan pada perasaan senang, berharga, dan bahagia saat bisa memberi sesuatu kepada anggota keluarga. Secara psikologis, seorang pemudik, apapun pekerjaannya, sejatinya adalah seorang individu yang memiliki kebutuhan untuk dipandang berharga atau berjasa bagi keluarga. Setiap orang memiliki perasaan ingin diorbankan atau diakui keberadaan dan kontribusinya. Makna seperti inilah yang telah memotivasi kepulangan pemudik dengan susah payah menuju kampung halamannya. Ada semacam kebutuhan untuk menunjukkan siapa dirinya atau kesuksesan yang telah diraihinya di rantau. Orang yang mudik lebaran akan merasa ditantang untuk membuktikan hasil perantauannya kepada keluarga dan saudara-saudaranya di desa.

Makna eksistensial yang hendak dicari oleh pemudik dapat ditangkap pula dengan istilah “ menemukan diri “ yang hilang. Hilang di sini maksudnya semacam perasaan diri tidak eksis, kurang diakui keberadaannya di tengah hiruk-pikuk kota besar dengan segala atributnya. Orang akan merasa kecil di tengah rimba industri kota, sebaliknya orang akan merasa besar jika kembali ke desa yang masih menyisakan wajah-wajah keluguan dan keramahan. Secara spiritual, makna eksistensial dapat dipahami pula sebagai makna syukur atas kesempatan mudik lebaran karunia Allah yang telah diberikan kepada pemudik, berupa keberhasilan atau kesuksesan.

### *d. Makna Transformatif*

Makna ini dapat digali dari adanya semangat, energi, atau motivasi, yang didapatkan pemudik setelah mudik lebaran. Motivasi untuk bekerja secara lebih mantap, lebih keras dan sungguh-sungguh, demi memberi kontribusi yang lebih besar terhadap keluarga serta masa depan yang lebih baik. Termasuk dalam makna ini adalah adanya keinginan atau tekad mengubah diri, mengubah nasib dan pekerjaan. Gejala ini dapat pula dinamai dengan semangat untuk merevitalisasi diri. Selain dihubungkan dengan perasaan tambah semangat dalam bekerja, makna transformatif dapat dikaitkan pula dengan adanya cita-cita yang semakin kuat untuk digapai dengan semangat lebaran.

### **3. Mudik Lebaran: Menyehatkan Jiwa dan Mendatangkan Kebahagiaan**

Dengan meminjam analisis logoterapi milik Frankl, nilai-nilai di balik di pengalaman subjektif yang dialami oleh para pemudik sesungguhnya merupakan sumber makna hidup (kebahagiaan) bagi mereka. Makna hidup inilah yang memiliki efek terapeutik bagi mereka. Mudik dapat mengobati dan menyehatkan jiwa. Dengan kata lain, mudik lebaran pada dasarnya merupakan mekanisme terapi sosial bagi para pemudik. Mekanisme inilah yang disebut dengan logoterapi (terapi makna) karena lahir dari makna hidup yang ditemukan pemudik saat menjalani “ritual” mudik lebaran. Makna-makna tersebut bersumber dari nilai meliputi beberapa hal berikut ini.

#### **a. Creative Values (*Nilai-nilai Berkarya*)**

Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam makna eksistensial yang dimiliki pemudik ketika mereka merasakan kebahagiaan karena dapat memberi sesuatu (kontribusi) atau bermanfaat kepada keluarga dan lingkungannya. Demikian pula saat mereka merasa berharga, karena telah dihargai kerja kerasnya, kesuksesannya, keberadaannya, serta eksistensinya dalam keluarga dan lingkungan sosial di kampung halamannya. Saat-saat mereka bisa membelikan baju buat orangtua misalnya, atau saat bisa memberi uang pada keponakan.

#### **b. Experiential Values (*Nilai-nilai Penghayatan*)**

Nilai ini dapat ditangkap dari pengalaman pemudik saat merasa gembira dan bahagia ketika bisa menjalankan ibadah atau ritual seperti takbiran dan shalat Id. Rasa khusyu dan khidmat yang merasuk ke dalam dada, saat melafalkan atau mendengar alunan takbir atau saat mendengarkan khutbah sholat Id adalah wujud dari adanya penghayatan insan terhadap nilai-nilai atau ajaran agama. Demikian halnya saat seseorang menjalankan ibadah sosial seperti silaturahmi dengan keluarga, berbakti kepada orangtua, saling meminta dan memberi maaf antarsaudara dan kerabat. Ada nilai cinta dan kasih sayang yang menguatkan kohesi sosial dan hubungan emosional di antara mereka.

Budaya saling memaafkan yang disengajakan saat halal bihalal sejatinya merupakan penerjemahan dari nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an, yaitu “memafkan”. Inilah salah satu ciri akhlak yang direkomendasikan al-Qur'an, Surat al-A'raf, 7: 199. Sebagaimana dikutip oleh Harun Yahya, para ilmuwan menyatakan bahwa mereka yang mampu

memaafkan lebih sehat jiwa dan raganya.<sup>9</sup> Frederic Luskin, lanjut Harun, seorang pakar konseling dan psikologi kesehatan, melakukan riset terhadap pribadi-pribadi yang diajari untuk memberi maaf. Para responden menyatakan bahwa penderitaan mereka berkurang setelah memaafkan orang yang melakukan kesalahan terhadap mereka. Riset ini juga menyatakan bahwa orang yang belajar memaafkan akan merasa jauh lebih baik, tidak hanya secara emosional, tetapi juga fisik.<sup>10</sup>

Demikian pula saat hadirnya perasaan iman yang mendalam ketika mengingat mati (saat ziarah kubur) atau perasaan bersyukur atas nikmat umur, rejeki, dan kesempatan bertemu dengan Idul Fitri, dan selamat sampai tujuan. Keimanan inilah yang menjadi sumber dari segala sumber kebahagiaan hidup karena ia merupakan perasaan yang mengalir dari Yang Kuasa. Nilai inilah yang disebut oleh Hadits Nabi dengan istilah "manisnya iman". Iman inilah yang menimbulkan ketenteraman hidup. Nilai inilah yang membuat seseorang rindu kepada kampung halaman dan juga akhirat, dengan cara menyadari kematian yang selalu siap menjemput, kembali ke pangkuan *Rabbul Izzati*. Iman dan mengingat mati adalah hal yang menyehatkan jiwa.

Nilai cinta yang ada dalam makna kekerabatan di atas, dalam perspektif Ustman Najati merupakan emosi terpenting dalam hidup manusia. Ia adalah faktor utama dalam membentuk keluarga dan mengikat individu-individu di dalamnya agar saling membantu. Cinta juga berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Cinta dan kelemahanlembutan orangtua yang dirasakan anak akan menumbuhkan perasaan aman dan tenteram dalam dirinya sehingga dapat berkembang dengan baik dan sehat. Anak akan memiliki ikatan batin dengan keluarga secara khusus dan dengan masyarakat pada umumnya.<sup>11</sup> Ikatan yang penuh cinta dan kasih sayang. Cinta menyehatkan dan menghidupkan keluarga. Itulah makna lain dari hubungan kekerabatan dalam keluarga.

### c. Attitudinal Values (*Nilai-nilai Bersikap*)

Dua nilai di atas lazimnya dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang ada dalam suasana bahagia, sedangkan nilai bersikap lebih dimaksudkan pada bagaimana seseorang yang boleh jadi mengalami penderitaan hidup, tetapi tetap dapat menemukan makna hidupnya. Para pemudik umumnya bukan kaum *the have*, tetapi kaum *the have not*. Mereka adalah orang-orang kecil yang terpinggirkan dari nikmatnya kue pembangunan. Para pemudik adalah orang-orang yang harus menelan pahit karena hidupnya masih menderitanya, kekurangan materi, dan sebagainya, tetapi mereka dapat tetap

mengisi kekurangan hidupnya dengan cara menemukan makna melalui momentum mudik lebaran. Dengan cara itulah, mereka dapat tetap semangat walaupun dalam penderitaan karena mampu menemukan hikmah di balik kejadian, atau pandai bersyukur atas nikmat yang ada.

Dalam perspektif komunikasi personal, meminjam tulisan Rakhmat, ritual lebaran dengan cara kumpul bersama keluarga sesungguhnya merupakan salah satu teknik untuk menghidupkan kembali komunikasi dalam kehidupan keluarga. Hal ini menjadi sangat penting bagi keluarga-keluarga yang tengah retak, baik dalam hubungan suami-istri, orangtua-anak, dan antar saudara. Pola seperti inilah yang disebut dengan *revitalizing communication strategy*, strategi komunikasi melalui revitalisasi, membangkitkan dan menggalakkan kembali hubungan antar individu.<sup>12</sup>

Sebagaimana keberagamaan seseorang yang kadang naik dan kadang turun, maka ia perlu melakukan revitalisasi diri, misalnya majlis dzikir, ibadah haji, atau ritual keagamaan lainnya. Demikian pula halnya dalam hubungan keluarga, seseorang juga memerlukan revitalisasi komunikasi. Dengan cara seperti itu, individu dapat menghidupkan kembali emosi, kemesraan, dan keintiman dengan sesama anggota keluarga lain, yang boleh jadi telah terampas oleh kehidupan modern atau gaya hidup nafsi-nafsi (*individualis*) warisan kota metropolitan. Individu yang mudik saat lebaran menemukan cinta di tengah keluarganya.

Dalam perspektif logoterapi, makna hidup yang mampu ditemukan itulah yang akan menjadi *outopsikoterapi* bagi para pemudik agar dapat meraih kebahagiaan sejati. Mekanisme katarsis atau pelegaian selama mudik lebaran diharapkan akan dapat membangkitkan kembali atau memberi inspirasi bagi para pemudik ketika kembali ke perantauan sebagai pribadi yang kuat dan tahan terhadap tantangan hidup.

Itu adalah beberapa atas fungsi sosial mudik lebaran. Lebih jauh dari itu, sesungguhnya dalam tradisi mudik lebaran beserta aktivitas yang mewarnainya saat di kampung halaman, pemudik sebenarnya telah menjalani semacam semi *Logoanalysis* atau pelatihan pengembangan diri secara bersama-sama lewat metode yang memungkinkan mereka lebih menyadari pengalaman dan kondisi hidupnya, yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

*Pertama*, pemahaman pribadi. Metode ini pada dasarnya membantu seseorang memahami kelebihan dan kelemahan diri. Secara tidak langsung, dalam momen lebaran melalui renungan diri saat malam lebaran, seorang pemudik akan menyadari kesalahannya di masa lalu. Demikian pula melalui budaya bermaaf-maafan atau *halal bihalal*.

*Kedua*, pengakraban hubungan. Kegiatan ini tercermin dalam suasana kumpul-kumpul dan silaturahmi dalam acara keluarga, sungkeman, dan saling berkunjung.

*Ketiga*, perenungan nilai. Melalui nilai-nilai kekerabatan, primordial, dan eksistensial yang terkandung dalam spirit lebaran, seorang pemudik secara tidak langsung sedang melakukan pendalaman dan penghayatan atas nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, manfaat terapeutik mudik lebaran bagi individu yang mudik belum tentu dirasakan oleh yang bersangkutan, mengingat kemungkinan adanya motivasi sekadar ikut-ikutan mudik atau sekadar rutinitas belaka. Oleh karena itu, perlu dikembangkan lebih jauh agar budaya mudik lebaran ini menjadi bermakna bagi pemudik. Hal itu misalnya dengan dikembangkannya materi-materi yang bernuansa terapeutik dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam lebaran untuk di sampaikan dalam forum-forum taklim seperti khutbah Idul Fitri, pengajian halal-bihalal, silaturahmi keluarga, dan sebagainya.

Di luar kemungkinan di atas, mudik lebaran dapat dipandang sebagai terapi sosial yang dipandang efektif untuk menyembuhkan "*kesumpekan jiwa*" yang menghinggapi para pemudik sebagai manusia-manusia modern yang telah tercerabut dari asalnya. Hanya saja, dari kaca mata orang modern, mudik lebaran boleh jadi dipandang merugikan secara ekonomi, menimbulkan ketidaksiplinan, menurunkan etos kerja, serta kepadatan penduduk. Hal ini dilihat dari adanya problem tahunan yang dihadapi oleh pemerintah dan dunia usaha, misalnya banyak PNS yang mudiknya kebablasan, saat seharusnya masuk yang bersangkutan tidak masuk kerja, dengan alasan mudik.

Semenjak tahun 1997, fenomena ini telah melahirkan wacana libur 5 hari saat lebaran agar tidak terjadi lagi istilah telat masuk kerja gara-gara liburnya kurang. Akan tetapi, sampai saat ini, tampaknya pemerintah belum memiliki cara yang efektif untuk mengatasi problem ini.<sup>14</sup>

Sementara itu, bagi PEMDA Jakarta, budaya mudik boleh jadi dianggap telah mendatangkan efek domino berupa membanjirnya pendatang baru yang mengikuti jejak pemudik saat arus balik. Hal ini kemudian memunculkan sebuah kebijakan "*sweeping*" terhadap pendatang baru atau yang lazim disebut dengan operasi yustisia.

Sesungguhnya peristiwa sosial seperti mudik lebaran sebenarnya harus dilihat dari dua sisi, yaitu kerugian dan manfaat. Secara jangka pendek, atau secara dangkal, budaya mudik lebaran memang boleh jadi menimbulkan dampak negatif atau kerugian. Akan tetapi, terdapat manfaat

yang besar secara jangka panjang bagi kehidupan pemudik saat dia harus kembali bergelut dengan pekerjaan dan kehidupan. Dengan kata lain, terdapat manfaat yang lebih besar dan berjangka panjang dalam tradisi mudik lebaran, jika dibandingkan kerugian yang didapat oleh bangsa ini. Manfaat itu menjadi semakin lebih bermakna jika dikaitkan dengan problem psiko-sosial masyarakat Indonesia, sebagaimana sering terjadi akhir-akhir ini. Letupan semacam tawuran massal, penonton sepak bola yang brutal, bunuh diri sekeluarga, dan sebagainya boleh jadi merupakan akibat dari kurangnya mekanisme katarsis yang dimiliki masyarakat urban, sementara mereka menghadapi problem dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan besar. Untuk itu, bangsa ini sangat memerlukan kreasi-kreasi budaya lokal semacam mudik lebaran buat mengatasi atau mengurangi problem sosial tersebut. Kreasi budaya yang mendatangkan kesehatan jiwa dan kebahagiaan bagi para pelakunya.

## **PENUTUP**

Dari uraian terhadap pengalaman subjektif para pemudik dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, dalam perspektif logoterapi, mudik lebaran merupakan budaya masyarakat Indonesia yang potensial untuk dijadikan sebagai salah satu wahana dalam meraih hidup yang bermakna bagi para pemudik.

*Kedua*, makna hidup tersebut dapat diraih melalui pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung dalam mudik lebaran, yaitu; kekerabatan, primordial, eksistensial, dan transformatif.

*Ketiga*, nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan dirasakan oleh pemudik saat melakukan berbagai aktivitas ritual dan tradisi seperti takbiran, shalat 'Id, ziarah kubur, sungkeman, silaturahmi (*halal-bihalal*), kumpul bersama keluarga, memberi hadiah, dan sebagainya.

*Keempat*, Mudik lebaran memiliki fungsi sebagai mekanisme katarsis dan psikoterapetik bagi kehidupan pemudik baik secara pribadi maupun secara sosial. Mudik juga dapat merevitalisasi kehidupan pribadi pemudik dan hubungan dengan keluarganya. Mudik dapat menyehatkan mental dan mendatangkan kebahagiaan.

Berangkat dari kesimpulan tersebut, selanjutnya dapat direkomendasikan bahwa meskipun terdapat efek samping di dalamnya, tradisi mudik lebaran perlu tetap dilestarikan. Hal ini karena lebih banyak hikmah dan nilai yang dapat direnungkan dari tradisi ini. Nilai ini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan pemudik, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Pemerintah dan masyarakat, khususnya para pemudik, perlu

sama-sama bertanggung jawab atas terciptanya perjalanan mudik lebaran yang aman dan nyaman. Demikian pula para majikan, pengusaha, dan pejabat perlu memberi dukungan agar para buruh dan bawahannya untuk dapat mudik saat lebaran tiba, agar mereka dapat merevitalisasi kehidupan diri dan keluarganya, sehingga menimbulkan semangat baru dalam bekerja.

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Yudhi Latif dalam *Kompas*, 30 September 2008. Baca gambaran dan *feature* tentang mudik pada tulisan di *Kompas*, 4 September 2008 dan *Kompas*, 3 Oktober 2008.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 154.

<sup>3</sup> H.D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 193.

<sup>4</sup> Baca Lexi Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007). Lihat pula Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001).

<sup>5</sup> (<http://bambangsumawijaya.wordpress.com/2007/12/07/fenomenologi-dan-interaksi-s...> 18/03/2008) Lihat pula <http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2242,17/03/2008> dan ([http://adnl.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s3-2005-hasanhasani 1860 & node=24/ 18/03/2008](http://adnl.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s3-2005-hasanhasani%201860%20&node=24/18/03/2008))

<sup>6</sup> Bastaman dalam Rendra K. (Ed.), "Logoterapi dan Islam Sejalankah?" dalam *Metodologi Psikologi Islami*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 76.

<sup>7</sup> Lihat Abu Faris dalam *Pikiran Rakyat*, 24 September 2008.

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Taqwa* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 14.

<sup>9</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Al Qur'an*, terj. oleh Rini N. Badariah & Ary N., (Bandung: Arkan, 2008), hal. 105.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> M. Utsman Najati, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi SAW*, terj. oleh Hedi Fajar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 79-80.

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 137.

<sup>13</sup> Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*.

<sup>14</sup> Lihat *Kompas online*, 19 Februari 1997.

## DAFTAR PUSTAKA

Bastaman HD. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman. 2000. "Logoterapi dan Islam Sejalankah?". dalam Rendra K. (Ed.). *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faris, Abu. dalam *Pikiran Rakyat*. 24 September 2008.

*Kompas on line*, 19 Februari 1997.

- Latif, Yudhi dalam *Kompas*, 30 September 2008.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Pesan-pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina.
- Moeloeng, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007 , *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Utsman, Najati M. 2008. *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi SAW*. terj. oleh Hedi Fajar. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yahya, Harun. 2008. *Keajaiban Al Qur'an*. terj. Rini N. Badariah & Ary N. Bandung: Arkan.